

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari Bahasa Inggris yang berarti “Pelaksanaan”¹⁰. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer yang berarti penenrapan, Pelaksanaan¹¹.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi, dalam suatu tindakanpraktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap. Dikemukakan implementasi adalah “put something into effect” (penerapan suatu yang memberikan efek atas dampak)¹².

Jadi Implentasi secara sederhana adalah pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan pengertian secara luas, Implemenatsi adalah bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

¹⁰ John M. Echols dan Hasan Sadizly, *Kamus inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1995) h. 3131

¹¹ Perum Penerbitan dan Percetakan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), h. 327

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum berbasis kompetensi Konsep Karakteristik dan implementasi*, (PT Remaja Rosda Karya : Bandung), cet.I, h.93

2. Pengertian Pembelajaran

Kata “Pembelajaran” dipakai sebagai padanan kata dari bahasa Inggris *instruction*. Kata *instruction* mempunyai pengertian yang lebih luas dari pada pengajaran, jika pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas (ruang) formal, pembelajaran, atau *instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar tidak dihadiri guru secara fisik, oleh karena itu dalam *instruction* yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar mengajar dalam diri siswa kita sebut pembelajaran¹³.

Istilah pembelajaran diperkenalkan sebagai ganti, sering dipergunakan bergantian dengan arti yang sama dalam wacana pendidikan dan perkurikulum. Selain itu, pengertian pembelajaran dalam definisi psikologi pembelajaran dengan pengertian belajar itu sendiri, pembelajaran itu sendiri merupakan suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar.

Di dalam proses pembelajaran terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa¹⁴.

¹³ Arif.S Sadiman, et al, Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan, Dan pemanfaatannya, (Jakarta: Rajawali, 1986) hal.7.

¹⁴ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.7.

Pembelajaran adalah kondisi dengan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, bagi peserta didik atau siswa. Dari pengertian pembelajaran berpusat pada kegiatan siswa. Oleh karena itu, hakikat pembelajaran akhlak adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar yang berkaitan dengan masalah akhlak, sehingga jasmani dan rohaninya dapat berkembang menjadi kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Islam.

B. Kajian Pendidikan Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berpegang teguh kepada ajaran Islam, Termasuk akidah. Aqidah atau keyakinan harus dimiliki oleh setiap muslim sebagai bentuk dari ketakwaan manusia kepada Allah, jika seseorang mampu berakidah dengan baik maka ibadahnya juga baik. maka akidah harus dimiliki oleh setiap muslim yang beriman kepada Allah SWT.

Secara etimologis, aqidah berarti ikatan, sangkutan, keyakinan. Aqidah secara teknis juga berarti keyakinan atau iman. Dengan demikian, aqidah merupakan asas tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi sangkutan semua ajaran dalam Islam. Aqidah juga merupakan sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupan.¹⁵

¹⁵ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press & Fise UNY, 2009), Hlm. 4

Dasar pertama untuk membangun kepribadian seorang Muslim adalah aqidah yang benar, yang berdiri diatas keimanan yang benar (haq), yang mendorong kepada tindakan yang lurus, pada awalnya, dalam menjalani kehidupan ini manusia dalam keadaan bersih, suci dan terbebas dari cela. Setiap perubahan yang terjadi pada kefitrian dan kesucian itu, tidak lain adalah aib yang menghapus kepribadian seorang muslim. Sahabat abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw. telah bersabda,

مَامِنْ مَوْ لُودٍ اَلَّ يُوَلَّدُ عَلٰى الْفِطْرَةِ فَا بَوَّاهُ يَهُودًا يَهُودَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ مُجَسَّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيْمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ. ثُمَّ يَقُوْلُ اَبُوْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِلُ اِلَّا لِحُلُقِ اللهِ ذَالِكَ الدِّيْنُ الْقَمِيْمُ.

Artinya: “Tak ada anak yang lahir, kecuali dalam keadaan fitrah. kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana binatang yang juga akan menghasilkan binatang. Apakah kalian melihat pada binatang-binatang itu ada yang hudungnya terpotong?” Kemudian sahabat Abu Hurairah ra. Membaca ayat: “(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia. Tidak ada perubaha pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus.”¹⁶

Maka, beraqidah secara benar adalah bukti kebenaran kepribadian seorang Muslim. Maksud beraqidah secara benar adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, hari kiamat, ketentuan dan takdir, baik atau buruk. Hanya dengan hati yang istiqomahlah iman menjadi sempurna, lurus. Dengan hati yang lurus (istiqomah), imanpun lurus. Keseluruhan iman inilah yang akan member corak pada kepribadian seorang Muslim, dalam semua

¹⁶ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004 hlm. 13-

ibadah, pergaulan dan perilaku. Sehingga semua tubuhnya menjadi baik, perkataan, perbuatan, serta niatnya.

Aqidah atau sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut dengan rukun iman yang enam. Adapun kata iman, secara etimologis berarti:

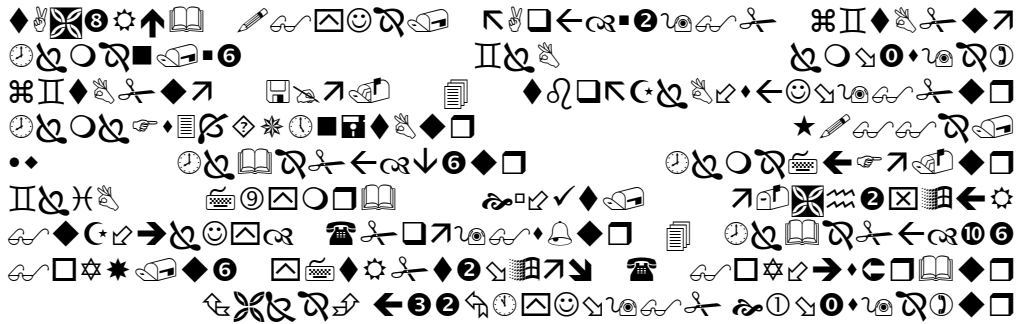
Percaya atau membenarkan dengan hati. Sedang menurut istilah syara', iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan anggota badan. Dengan pengertian ini, berarti iman tidak hanya terkait dengan membenaran dengan hati atau sekedar meyakini adanya Allah Swt. Sehingga orang yang beriman berarti orang yang hatinya mengakui adanya Allah (dzikir hati), lisannya selalu melafalkan kalimat-kalimat Allah (dzikir lisan), dan anggota badannya selalu melakukan perintah-perintah Allah dan menjahui semua larangan-Nya (dzikir perbuatan).¹⁷

Untuk mengembangkan konsep kajian aqidah, para ulama dengan ijtihadnya menyusun suatu ilmu yang kemudian disebut dngan ilmu tauhid. Ilmu tentang aqidah ini juga dinamakan ilmu Kalam, Ushuluddin, atau Teologi Islam.

2. Dasar Aqidah Islam

Dasar dari aqidah Islam ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Didalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok aqidah, yang dalam Al-Qur'an, aqidah ini identik dengan keimanan, karena keimanan merupakan pokok-pokok dari aqidah Islam. Ayat Al-Qur'an yang memuat kandungan aqidah Islam.

¹⁷Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, ... Hlm. 4-6



Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkauilah tempat kembali." (QS. al-Baqarah: 285).¹⁸

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama kebenaran Islam.

"Informasi tentang dunia nyata maupun tidak nyata, yang kemarin, yang sekarang, maupun yang akan datang telah dijelaskan semua dalam Al-Qur'an".¹⁹

2. Pengertian Akhlak

Ajaran islam meliputi segala aspek dalam kehidupan dan mengatur hubungan manusia terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Islam mengajak manusia berakhlak mulia agar kehidupan manusia berjalan sesuai dengan perintah Allah.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari kata Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sinonim dari kata akhlak adalah

¹⁸ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 14

¹⁹ Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Yogyakarta: STAIN Press, 2011), hlm. 21

etika dan moral. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang di kemukakan oleh Ibnu Askawaih. Sedangkan al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.²⁰

Sedangkan pengertian akhlak menurut Ahmad Amin didefinisikan

Suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²¹

Tujuan akhlak adalah “untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha untuk menghindarinya”.²²

Sementara itu, Ibn Miskawih (w. 421 H/1030 M), yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²³

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai disini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam

²⁰ *Ibid.*,... hlm. 8

²¹ *Ibid.*, .. hlm.9

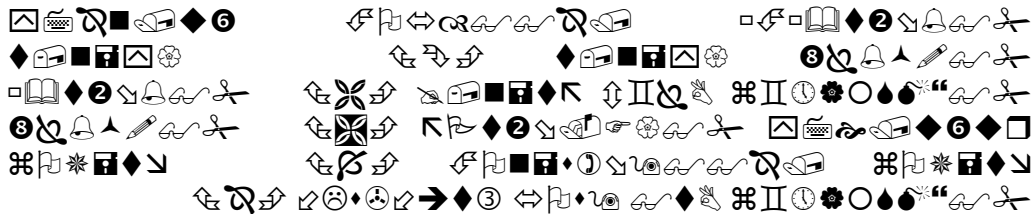
²² M.Athiyah al-Arbasyi, *dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal.15

²³ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), Cet. Ke 2, hlm. 14

melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan.

Akhlak memiliki lima ciri penting yaitu: *Pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila. *Ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, sejalan dengan cirri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT., bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.²⁴

Allah SWT. Berfirman dalam Al- Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:



Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar

²⁴ *Ibid.*, hlm. 14-15

(manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S Al-‘Alaq: 1-5).²⁵

Dengan ayat diatas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa kata “khalaq”, artinya telah berbuat, telah menciptakan atau telah mengambil keputusan untuk bertindak.

Dengan demikian, secara terminologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu (1) Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualnya. (2) Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan. (3) Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.²⁶

Konsep akhlak dalam Al-Quran, salah satunya, dapat diambil dari pemahaman terhadap surat Al-‘Alaq ayat 1-5, yang secara tekstual menyatakan perbuatan Allah SWT. Dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan.

Akhlak pertama surat Al-‘Alaq tersebut merupakan penentu perjalanan akhlak manusia karena ayat tersebut menyatakan agar setiap tindakan harus dimulai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. Sebagai Pencipta semua tindakan atau yang memberi kekuatan untuk berakhlak. Makna akhlak memiliki karakteristik yaitu *Pertama*, akhlak yang dilandasi nilai-nilai pengetahuan ilahiah. *Kedua*, akhlak yang bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan. *Ketiga*, akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan.²⁷

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan*, (PT Sygma Examedia Arkanleema: Bandung, 2007) hlm. 597

²⁶ *Ibid.*, hlm. 16

²⁷ *Ibid.*, hlm. 16

a. Etika

Etika adalah “cabang *Aksiologi* (kajian Filsafat tentang nilai) yang secara khusus membahas nilai baik dan buruk dalam arti sesuai dengan nilai kesusilaan atau tidak”.²⁸

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Etika berasal dari bahasa Yunani (*Ethos*) berarti adat kebiasaan. Sama dengan akhlak dalam arti bahasa. Artinya etika adalah sebuah pranata perilaku sesorang atau sekelompok orang, yang tersusun dari sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat kelompok tersebut. Sifat baik yang terdapat pada pranata ini adalah merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata perilaku tersebut.²⁹

Dengan kata lain nilai moral yang merupakan nilai etika tersebut bersifat berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan diskriptif dari pada nilai-nilai dasar yang dipandang sebagai nilai alamiah (*universal*). Oleh karena itu dalam masyarakat yang menggunakan sistem etika ini, pada suatu waktu tertentu akan membenarkan pelaksanaan suatu nilai tata cara hidup tertentu yang pada waktu dan tempat lain tidak dibenarkan, contohnya hidup bersama pada masyarakat bebas, seperti didunia Barat (*permissive society*) yang menurut tata nilai akhlakul karimah, hal itu tidak bisa

²⁸ Miftahul Huda, *Al-Qur'an dalam Perspektif Etika dan Hukum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1

²⁹ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet ke 2, hlm. 201-202

dibenarkan. Jelas nampak kepada kita bahwa sistem etika, dapat bersifat bebas (value free) khususnya nilai sacral dan oleh karena itu sistem etika seperti ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan hablum minallah.³⁰

Secara terminology pengertian etika dirumuskan dari definisi sebagai berikut: a) Lewis Mulford Adams, mengatakan bahwa etika ialah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tindak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya. b) Center V Good, mengatakan etika adalah studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenarannya sebagai adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia, yang berkenaan dengan nilai kebaikan dan keburukan. c) Hamzah Ya'qub dalam bukunya Etika Islam mengatakan, Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh pikiran.³¹

b. Moral

Kata “moral” berasal dari bahasa Latin “mores” kata jama’ dari “mos” berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti tata susila. Moral adalah perbuatan baik dan buruk yang didasarkan pada kesepakatan masyarakat. Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. Moralitas bangsa, artinya tingkah laku umat manusia yang berada dalam suatu wilayah tertentu di suatu Negara. Moral Pancasila, artinya akhlak manusia dan masyarakat atau warga Negara di Indonesia yang bertitik tolak pada nilai-nilai pancasila yang dijabarkan dari lima sila dalam Pancasila,

³⁰ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Cet ke 2, hlm. 201-202

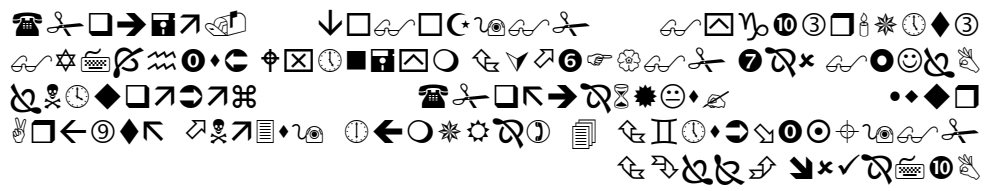
³¹ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2009) hlm.

yaitu: 1) Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) Persatuan Indonesia, 4) Kerakyatan yang dipimpin leh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakila, 5) keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.³²

“Istilah moral digunakan untuk memberikan kriteria perbuatan yang sedang dinilai, karena itu moral bukanlah suatu ilmu tetapi merupakan perbuatan manusia”.³³

Secara umum moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut. Secara definisi ini, individu yang matang secara moral tidak membiarkan masyarakat untuk mendikte mereka karena mereka tidak mengharapkan hadiah atau hukuman yang berwuud ketika memenuhi atau tidak memenuhi standar moral.³⁴

Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan pada target tertentu, misalnya ketertiban sosial, keamanan dan kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya. Dalam moralitas islam, tujuan moralnya adalah mencapai keselamatan duniawi dan ukhrawi. Contohnya, moralitas yang berkaitan dengan pola makan yang dianjurkan Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 168



³² Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*,...hlm. 29-30
³³ Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*,...hlm. 11
³⁴ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 261

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (Q.S Al-Baqarah: 168).³⁵

Pengertian moral sama dengan akhlak karena secara bahasa artinya sama, yaitu tindakan atau perbuatan. Moralitas manusia dibagi dua, yaitu: 1) moralitas yang baik dan 2) moralitas yang buruk. Perbedaan dari kedua konsep tersebut, yaitu akhlak dan moral terletak pada standar atau rujukan normatif yang digunakan. Akhlak merujuk pada nilai-nilai agama, sedangkan moral merujuk pada kebiasaan.³⁶

c. Kesusilaan dan kesopanan

Dalam kehidupan manusia dituntut untuk mempunyai aturan didalam hidunya. Didalam agama islam diperintahkan pula untuk beralaku sopan dan santun serta menjunjung tinggi nilai kesusilaan kepada sesama manusia dan lingkungan.

Kesusilaan berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari kata “su” berarti lebih baik, kata “sila” berarti prinsip (dasar) atau aturan hidup. Jadi perkataan kesusilaan adalah dasar-dasar aturan hidup yang baik. Poerwadinata didalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dikatakan susila berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan kesusilaan sama dengan kesopanan. Kesopanan adalah bahasa Indonesia berasal dari kata “sopan” yang artinya tenang, beradab, baik dan halus (perkataan maupun perbuatan). Kedua perkataan ini, disamakan

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*,...hlm. 25

³⁶ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*,...hlm. 31-32

pengertiannya dalam bahasa Indonesia, untuk mengungkapkan perkataan dan perbuatan yang baik dan beradab. Hal ini menunjukkan bahwa kesusilaan bermaksud membimbing manusia agar hidup sopan sesuai dengan norma-norma tata susila.³⁷

Jadi kesusilaan dan kesopanan merupakan perilaku yang harus ada pada manusia sebagai wujud bahwa dirinya memiliki aturan yang baik didalam masyarakat. Kesusilaan dan kesopanan merupakan ciri manusia yang berakhlak baik, yang mampu mengendalikan dirinya berinteraksi dengan sesama dan lingkungan.

d. Nilai

Dalam devinisi yang disampaikan oleh Noor Syam, bahwa “nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat”.³⁸ Nilai secara umum biasanya dihubungkan dengan hal-hal yang positif sekalipun sebenarnya ada juga nilai negative. Artinya sesuatu dikatakan bernilai jika sesuatu tersebut ada harganya atau ada manfaatnya dan sebaliknya, sesuatu dianggap tidak bernilai kalau tidak ada harganya atau tidak ada manfaatnya.

Nilai bersifat relatif karena sangat berkaitan dengan ruang dan waktu. Artinya suatu benda pada saat-saat tertentu dan ditempat tertentu dapat dikatakan bernilai karena dibutuhkan, akan tetapi ditempat dan kesempatan lain dianggap tidak bernilai, karena tidak dibutuhkan. Nilai juga memiliki sifat

³⁷Zulmaizarna, *Akhlaq Mulia Bagi Para Pemimpin*,...hlm. 12

³⁸ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 124

obyektif tetapi dapat juga bersifat subyektif. Obyektif dilihat dari sisi kegunaan dan manfaatnya secara umum. Sedang bersifat subyektif karena dikaitkan dengan orang yang menilai dan menggunakannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu yang baik, benar, berharga, indah, bermanfaat dan menyenangkan.

“Nilai merupakan suatu yang abstrak dan berhubungan dengan suatu yang seharusnya berlaku. Nilai berkaitan juga dengan penghargaan terhadap sesuatu.”³⁹ Oleh karena itu dalam masalah yang sama dapat melahirkan penilaian yang berbeda antara beberapa orang. Dengan demikian dapat dikatakan fakta bersifat obyektif sedangkan nilai bersifat subyektif.

Nilai dapat dianggap sebagai keharusan suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada kaitannya dengan nilai-nilai tertentu.⁴⁰

Perbedaan antara akhlak dengan moral dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. ”Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah, sedangkan

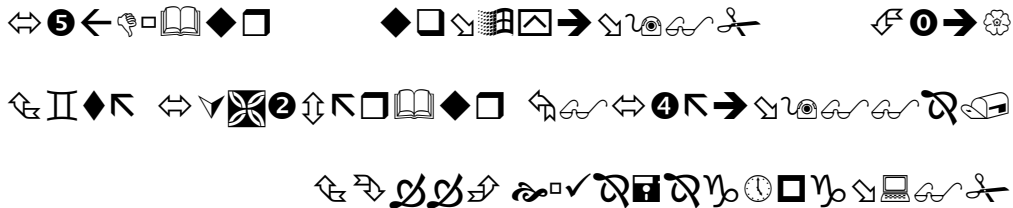
³⁹Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*,...hlm. 12

⁴⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) cet ke 4 , hlm.

moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat”.⁴¹ jika masyarakat menganggap suatu itu baik, maka baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal. Sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi.

4. Dasar Pendidikan Akhlak

“Akhlak merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul yang kemudian disampaikan kepada umatnya”.⁴² Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlak yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya, yaitu Q.S. Al-A’raf ayat 199:



Artinya : “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh”. (Q.S. Al-A’raf: 199)⁴³

Ada beberapa dasar dalam pendidikan akhlak yang perlu diterapkan kepada peserta didik yaitu:

⁴¹ Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Manusia*, (Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2012), hlm. 247

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Lubuk Agung, 1989), hal. 255.

⁴³

Pertama, menanamkan kepercayaan pada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, percaya kepada orang lain terutama dengan pendidikannya, dan percaya bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya. Ia juga mempunyai cita-cita dan semangat. *Kedua*, menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama anak, anggota keluarga, dan orang lain. *Ketiga*, menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia, dan bukan berasal dari peraturan dan undang-undang. Karena akhlak adalah nilai-nilai yang membedakan manusia dari binatang. Pendidikan akhlak dimulai dengan mendidik seorang anak agar mempunyai kemauan yang keras. Seseorang tidak akan mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam segala situasi dan kondisi tanpa memiliki kemauan yang keras. Indikasi kemauan yang keras adalah berani menghadapi berbagai situasi kehidupan yang manis maupun yang getir. Kemudian teguh dan istiqomah terhadap nilai-nilai yang diyakini.⁴⁴ *Keempat*, Menanamkan perasaan peka pada anak-anak. Caranya adalah membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, yakni dengan tidak banyak menghukum, mengahakimi, dan mengajar anak. Bila terpaksa menghukum, lakukanlah dengan seringan mungkin, itu pun dalam konteks mendidik, dan beritahu mereka bahwa perbuatannya itu tidak terpuji. Tujuan pendidikan akhlak adalah membangun pribadi berakhlak pada anak, diman kesadaran itu muncul dari dalam dirinya sendiri. *Kelima*, Membudayakan akhlak pada anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka. Jika akhlak telah menjadi watak dan kebiasaan, maka mereka tidak akan mampu melanggarnya, karena tidak mudah bagi seseorang melanggar kebiasaannya yang sudah berakar dan sudah menjadi kebiasaan. Jika kebiasaan berakhlak baik terbentuk dalam waktu yang lama, maka akan lama pula untuk menghilangkannya. Jika pedoman akhlak sudah merasuk dalam jiwa seseorang dan menjadi sistem dalam seluruh perilaku hidupnya, maka saat itu orang tersebut bergelar “Manusia berakhlak”.⁴⁵

5. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Secara sederhana, istilah pembelajaran (instruction) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui

⁴⁴ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ad-Dawa’, 2006), hlm 243

⁴⁵ *Ibid.*, hlm 244-245

berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁴⁶

Pembelajaran erat kaitannya dengan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan guru sebagai sumber ilmu pengetahuan dan juga fasilitator bagi peserta didik dalam mencapai cita-cita yang mereka inginkan yang terjadi di lembaga formal. Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah dan peserta didik dengan guru dengan lingkungan sekolah, dimana sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik- teknik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru dan kondisi nyata sumberdaya manusia yang tersedia disekolah⁴⁷

Pembelajaran atau instruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Persoalannya adalah bagaimana agar peserta didik melakukan kegiatan belajar

⁴⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran, ...* hlm.109-110

⁴⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran,*(Yoyakarta : Teras, 2007) hlm 7

secara optimal, sehingga dapat mencapai tujuan dan/atau menguasai kompetensi.

Oleh karena itu manakala ditemukan konsepsi “teaching”, maka esensi maknanya menjadi tidak berbeda, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nana Syaodih S, bahwa:

Pengajaran (teaching) dan pembelajaran (instruction) secara konsep memiliki perbedaan, tetapi dalam tulisan ini dianggap sama. Baik pengajaran maupun pembelajaran merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa atau peserta didik belajar. Kegiatan atau upaya guru memegang peranan penting, sebab gurulah yang membuat perencanaan, persiapan bahan, sumber, alat, dan faktor pendukung pembelajaran lainnya, serta memberikan sejumlah pelayanan dan perlakuan kepada siswa.⁴⁸

Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya. Teladan disini bukan berarti bahwa guru menjadi manusia sempurna yang tidak pernah salah. Guru adalah “ manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Tetapi, guru harus berusaha menghindari perbuatan tercela yang akan menjatuhkan harga dirinya”.⁴⁹

Dalam pembelajaran peran guru sangatlah penting, guru dalam melaksanakan perannya, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran (awareness), keyakinan (belief), kedisiplinan (discipline) dan tanggung jawab (responsibility) secara optimal sehingga memberikan

⁴⁸ Didi Supriadie & Dedi Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9

⁴⁹ Sitiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-sifat Nabi*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hlm. 29

pengaruh positif terhadap perkembangan siswa siswa optimal, baik fisik maupun psikis. “ Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai karena melalui proses pendidikan diusahakan tercapainya nilai-nilai baru”.⁵⁰

Baik atau efektif tidaknya pembelajaran yang dilakukan guru, sangat bergantung pada efektif tidaknya proses atau usaha yang dilakukan siswa. Pembelajaran (dari guru) baik atau efektif bila menyebabkan siswa belajar secara efektif pula. Pembelajaran tidak sekedar memberikan pengetahuan, teori-teori, konsep-konsep, akan tetapi lebih dari itu. Pembelajaran merupakan upaya untuk mengembangkan sejumlah potensi yang dimiliki peserta didik, baik piker (mental-intelektual), emosional, sosial, nilai moral, ekonomikal, spiritual, dan kultural.

Dalam hal pembelajaran yang berkaitan dengan aqidah dan akhlak, terdapat pula pembelajaran emosional, sistem pembelajaran ini berpijak pada dasar pikiran tentang kebutuhan manusia.

Sistem pembelajaran emosional (otak) menentukan individualitas seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, belajar, berperilaku, dan mencerminkan keadaannya. Persoalan yang harus menjadi perhatian adalah pentingnya menjaga agar tidak masuk hal-hal negatif yang akan memengaruhi suasana emosi seseorang (siswa/peserta didik), karena emosi negative pasti dapat menghambat prestasi

⁵⁰ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 106-154

akademis, sementara emosi positif dapat meningkatkan perolehan pengetahuan dan keterampilan.⁵¹

6. Hubungan Aqidah dan Akhlak

Aqidah adalah gudang akhlak yang kokoh. Mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Akhlak mendapatkan perhatian istimewa dalam aqidah islam. Dalam hadits, beliau bersabda “Akhlak mulia adalah setengah dari agama”. Salah seorang sahabat bertanya kepada beliau, “Anugerah apakah yang paling utama yang diberikan kepada seorang muslim?” Beliau menjawab, “Akhlak yang mulia.”

Islam menggabungkan antara agama yang hak dan akhlak. Menurut teori ini, agama menganjurkan setiap individu untuk berakhlak mulia dan menjadikannya sebagai kewajiban (taklif) diatas pundaknya yang dapat mendatangkan pahala atau siksa baginya. Atas dasar ini, tidak mengutarakan wejangan-wejangan akhlak semata tanpa dibebani rasa tanggung jawab. Bahkan agama menganggap akhlak sebagai penyempurna ajaran-ajarannya. Karena agama tersusun dari keyakinan (aqidah) dan perilaku. Akhlak mencerminkan perilaku tersebut.

Seseorang datang kepada Rasulullah SAW. dari arah muka dan bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah agama itu?” Rasulullah SAW. menjawab, “akhlak

⁵¹ Didi Supriadie & Dedi Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9-15

mulia”. Kemudian, laki-laki itu mendatangi beliau dari arah kiri dan bertanya, “Apakah agama itu?” Beliau menjawab, “Akhlak yang mulia” lalu, laki-laki itu mendatangi beliau dari arah kanan dan bertanya, “Apakah agama itu?” “Akhlak mulia”, jawab beliau untuk ketiga kalinya. Akhirnya, laki-laki itu mendatangi beliau dari arah belakang dan bertanya, “Apakah agama itu?” Rasulullah SAW. menoleh kepadanya dan bersabda, “Apakah kau tidak memahami agama? Agama adalah hendaknya engkau jangan suka marah.”

Oleh karena itu, akhlak dalam pandangan Islam harus berpijak pada keimanan. Iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlak yang baik. Jadi, iman yang sempurna itu adalah iman yang dipraktikkan.⁵²

Dengan demikian, jelaslah bahwa akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Sebagai contoh, seorang yang beriman akan merasa malu untuk kejahatan. Karena seperti ditegaskan oleh Nabi sendiri bahwa malu itu merupakan cabang dari keimanan. Sebaliknya, akhlak yang dipandang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Walaupun akhlak tersebut kalau dilihat secara kasat mata kelihatan baik, jika titik tolaknya bukan karena iman, hal itu tidak mendapatkan penilaian disisi Allah.

Hubungan antara aqidah dan akhlak ini tercermin dalam pernyataan Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh dari Abu Hurairah r.a :

⁵² Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, ... hlm.201-203

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَأْخُسُنُهُمْ خُلُقًا. (رواه

الترمذی)

Artinya: "Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW. bersabda, orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya." (H.R. At-Tirmidzi).⁵³

Islam tidak hanya mengajarkan perlunya akhlak bagi kehidupan manusia. Lebih dari itu, akhla dikaitkan dengan keyakinan (aqidah). Dengan demikian, akhlak memiliki kekuatan. Karena akan berpulang pada asal yang kekal, yaitu Allah. Oleh karena itu, akhlak memiliki tempat yang khusus dalam Islam.⁵⁴

C. Konsep Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Rifat Syauqi mengutip dari Sartain yang menyatakan bahwa kata "kepribadian" berbeda dengan kata "pribadi". Pribadi artinya "person" (individu, diri). Sedangkan kepribadian yaitu terjemahan dari bahasa Inggris "personality" yang pada mulanya berasal dari bahasa Latin "per" dan "sonare" yang kemudian berkembang menjadi kata "persona" yang berarti topeng. Pada zaman romawi kuno, seorang aktor menggunakan topeng itu untuk menyembunyikan identitas dirinya agar memungkinkannya untuk bisa memerankan karakter tertentu sesuai dengan tuntutan skenario

⁵³*Ibid.*, hlm. 203

⁵⁴Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 237

permainan dalam sebuah drama⁵⁵.

Dalam pengertian yang lebih rinci, William Stern mengemukakan kepribadian adalah suatu kesatuan banyak (*unita multi complex*) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus seseorang yang bebas menentukan dirinya sendiri. Menurutnya, ada tiga hal yang menjadi ciri khas kepribadian, yaitu: pertama, kesatuan banyak terdiri dari

unsur-unsur yang banyak dan tersusun secara berjenjang dari unsur yang berfungsi tinggi ke unsur yang terendah. Kedua, bertujuan untuk mempertahankan diri dan mengembangkan diri. Ketiga, individualitas yaitu merdeka untuk menentukan diri sendiri secara luar sadar⁵⁶.

Kepribadian dapat dilihat secara perorangan (individu) dan jugasecara berkelompok (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya⁵⁷.

2. Penumbuhan Kepribadian Siswa (Disiplin dan Sopan santun)

⁵⁵ Rifat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Tangerang: WNI Press, 2009), h. 19.

⁵⁶ Jalaludin, *Teologi pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), cet. 3, h. 192.

⁵⁷ Inge Hustagalung, *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*, (Jakarta : PT.Indeks, 2007), h.2

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan, pembinaan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam mengajar, emosional maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.⁵⁸

Namun hendaknya diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (*akhlak*) anak didik. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana perumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya *ilmu jiwa agama*, bahwa:

“Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang”.⁵⁹

3. Pembentukan Akhlak Disiplin

a. Pengertian

Disiplin berasal dari kata *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang

⁵⁸ Mulyasa, Manajemen *Pendidian sekolah* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2002), hal. 47

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal.72

kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Menurut Mulyasa, definisi disiplin adalah “mematuhi berbagai peraturan dan dan tata tertib dengan konsisten”.⁶⁰ Sedangkan kedisiplinan menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan pengertian disiplin menunjuk kepada “kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya”.⁶¹

Dari definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi, dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai, serta kaidah yang berlaku.

Kedisiplinan tumbuh dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah ditumbuhkan terlebih dahulu pada diri peserta didik sehingga peserta didik dapat merealisasikan akhlak disiplin dilingkungan sekolah dengan datang tepat waktu, tidak membolos, tidak menyontek, mentaati peraturan sekolah dan lain-lain.

Tentunya dalam menumbuhkan kesadaran itu merupakan peran seorang guru seperti pada penjelasan diatas, bahwasanya Guru sebagai motivator yang

⁶⁰E.Mulyasa, menjadi *Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosydakarya, 2005), hal 37

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 115

dapat memberi stimulus atau rangsangan kepada siswa agar terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik, sesuai norma yang ada.

b. Cara pembentukan akhlak disiplin

Cara pendisiplinan dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Disiplin dengan paksaan (disiplin otoriter)

Yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa, siswa harus mengikuti aturan yang telah ditentukan. Apabila siswa tidak melakukan perintah itu, ia akan dihukum dengan cara pemberian hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau berupa ancaman langsung dan tidak langsung.

Hukuman yang diberikan untuk menyampaikan peringatan kepada siswa terbagi menjadi dua yaitu, *pertama*, Hukuman yang bersifat badani seperti: pemukulan, penamparan, dan segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan badan. *Kedua*, Hukuman yang bersifat non badani seperti: mengomel, mencerca, dan segala sesuatu yang biasanya lebih bersentuhan dengan rohani mental anak.⁶²

2) Disiplin tanpa paksaan (disiplin permisif)

Disiplin ini lebih bervariasi dimana membiarkan anak mencari sendiri batasan. Disiplin tanpa paksaan ini akan menjadikan anak yang patuh

⁶² Reza Farhadian, *Menjadi orang Tua Pendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hal.81

walaupun tidak ada pemimpin. Anak menjadi kreatif karena berani bertanya, mempunyai tanggung jawab walaupun tidak ada pemimpin.⁶³

4. Penumbuhan Sopan Santun

Bagaimana akhlak yang di miliki anak? Anak seharusnya memiliki akhlak yang baik sejak dia masih kecil, agar dia hidup dicintai keluarganya dan semua orang , dan tuhan. Anak juga harus mempunyai sikap sopan, dia juga harus menghormati orang tuanya, para gurunya dan saudara-saudaranya yang lebih besar darinya. Ia juga harus menyayangi saudara saudaranya yang lebih kecil dan setiap orang yang lebih muda darinya.

a. Pengertian Sopan

Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapt diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.⁶⁴

Bersikap tidak sopan harus dihindari anak. “Anak yang tidak sopan ialah anak yang tidak bersikap sopan santun terhadap orang tua dan gurugurunya”⁶⁵ ia tidak menghormati orang yang lebih tua dan tidak menyayangi anak yang lebih muda darinya. Anak yang tidak sopan selalu berbusana dan

⁶³ Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujuono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Elex Media Komputendo, 2005),hal. 31

⁶⁴ Asti Purwati, “Penumbuhan Karakter Sopan Santun Pada Siswa” dalam <https://yayanyakin.wordpress.com>, 2013, Diakses 08 Juni 2015

⁶⁵ Umar Baredja, *Bimbingan Akhlak Bagi putra-putra Anda Jilid 1*. (Jakarta: Pustaka Anami,2007), hal. 11

mengeraskan suaranya ketika bicara dan tertawa. Ia suka memaki dan berbicara buruk serta suka bertengkar. “ia suka mengajak orang lain dan bersikap sombong terhadap mereka, tidak malu melakukan perbuatan yang buruk dan tidak mendengarkan nasehat ”.⁶⁶

Kesopanan diajarkan kepada anak dalam setiap situasi yang ia temui, dengan demikian anak dapat menerima dan langsung mempraktekannya. Pengajaran secara langsung ini akan lebih mudah di terima oleh anak dan merekapun menjadi terbiasa menjalankannya dalam kehidupan kesehariannya.

Dalam hal ini bentuk kegiatan yang dilaksanakan sekolah diantaranya dengan memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan, membentuk dan membiasakan berakhlak mulia, Misalnya:

- a. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah.
- b. Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- c. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun

⁶⁶ *Ibid.*.hal, 11

beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah:

- 1) Adanya program sholat dhuhur berjama'ah.
- 2) Diadakannya peringatan-peringatan hari besar islam.
- 3) Adanya kegiatan pondok Ramadhan.
- 4) Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.
- 5) Membumikan budaya religius disekolah.

Dengan adanya program kegiatan diatas tadi diharapkan mampu menunjang pelaksanaan guru agama islam dalam proses pembentukan *Akhlakul karimah* peserta didik disekolah.

5. Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Dalam Proses Pembentukan Akhlak Disiplin Dan Sopan Santun

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang di suplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan dan aspek *warotsah*.

Untuk itu berikut ini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi dan memotivasinya.

a. Adat/kebiasaan

Akhlak itu di bentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu. Seseorang misalnya belum di

sebut pemberani jika beraninya hanya muncul sewaktu-waktu. Platon menyatakan: “bahwa yang baik itu blum bisa di capai jika mengerjakanya sekali saja. Supaya bener-bener tercapai, mesti hasil pekerjaan yang panjang (dikerjakan terus menerus).”⁶⁷

b. Keturunan

Yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu. Sifat keturunan bukan yang tampak saja, tetapi yang tidak tampak seperti kecerdasan, keberanian, kedermawanan dan lain-lain.⁶⁸

Dalam pendapat lain faktor keturunan dapat dimaknai yakni, segala sesuatu yang dibawa anak sejak lahir yakni fitrah yaitu suci dan merupakan bakat bawaan yang merupakan ciri khas masing-masing individu. Selain itu individu (orang per orang) setiap muslim memiliki latar belakang pembawaan yang berbeda.⁶⁹ Namun perbedaan itu terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani seperti bentuk fisik, warna kulit dan lain-lain. Aspek rohani seperti sikap mental, bakat, tingkah kecerdasan maupun sikap emosional.⁷⁰

c. Lingkungan

Yang dimaaksud lingkungan adalah masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dari rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat bekerja,. Demikian pula

⁶⁷ Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Keperibadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Hal. 40.

⁶⁸ *Ibid*, hal. 40

⁶⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 175

⁷⁰ *Ibid*, hal. 177

hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasehat-nasehat sekitarnya.⁷¹ Maka peran guru disini adalah memberikan pengarahan kepada peserta didik mereka serta membelakan supaya mereka tidak terjerumus kepada pergaulan yang salah.

Sedangkan menurut Agus Zainul Fitri dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter”, dijelaskan bahwasanya, ada dua faktor yang dapat mendukung atau bahkan menghambat pendidikan karakter berbasis nilai dan etika yakni:⁷²

a. Faktor Internal

1) Pendukung

- a) Motivasi siswa.
- b) Kesiapan diri menereima nilai.

2) Penghambat

- a) Menganggap pembelajaran nilai tidak meningkatkan aspek kognitif.

b. Faktor Eksternal

1) Pendukung

- a) Media massa (positif).
- b) Komunikasi yang harmonis antar pihak.
- c) Keteladanan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat.

⁷¹Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Keperibadian Muslim...* hal. 40.

⁷² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Disekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzzmedia,2012), hal. 139-140

d) Lingkungan sekolah.

2) Penghambat

a) Media massa (negatif).

b) Kekurangpedulian orang tua dan pihak lain.

c) Krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa.

d) Ketidak harmonisan keluarga.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian tentang Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Siswa di MAN 2 Tulungagung. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini, diantaranya adalah:

1. Burhanudin Ilyas, “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa kelas V di Min Kebon Agung Imogiri Bantul” skripsi ini membahas bagaimana proses pembelajaran aqidah akhlak yaitu tentang sikap terpuji dan sikap tercela, yang harus diteladani dan di jauhi oleh anak.
2. Anni Faida, “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter siswa di MAN Rejotangan” skripsi ini membahas tentang Penerapan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam upaya pembentukan karakter siswa yang dilakukan telah mengacu pada tata tertib maupun aturan

yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Penyampaian pembelajaran Aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa yang di terapkan oleh guru mata pelajaran dari masing lokasi penelitian tersebut membuahkan hasil. Nilai rata-rata mata pelajaran Aqidah Akhlak per kelas menunjukkan di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian media dan metode yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan sebagai upaya untuk pembentukan karakter siswa terutama pada pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Berdasarkan dari kajian pustaka di atas, dapat penulis simpulkan perbedaan skripsi yang penulis susun dengan skripsi sebelumnya terletak pada wacana fenomena, fokus penelitian, serta subjek penelitian yang saat ini sedang menjadi sebuah pengetahuan yang hendaknya diteliti lebih lanjut supaya menjadi tambahan ilmu pengetahuan atau sumbangsih pemikiran bagi sekolah lain nantinya. Sehingga penelitian ini memenuhi unsur kebaruan dan layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

